

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tradisi

1. Definisi Tradisi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi memiliki arti adat kebiasaan dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat (turun-temurun); atau juga berarti anggapan akan cara-cara yang telah ada itulah yang paling baik dan benar. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diturunkan nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.¹

Suatu tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk waktu yang dimulai dari sejak lama serta telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, dan dilakukan secara berulang-ulang secara sengaja dan bukan asal kebetulan.² Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat,

¹ Umi Chulsum Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), H. 119

² Ahmad Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: KHALISTA, 2015), H. 113

kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi.

Kebiasaan masa lampau yang tetap dilaksanakan disetiap generasi penerusnya hingga terbentuklah suatu warisan budaya³ suatu peraturan yang tepat serta melingkupi semua konsepsi cara dari kebudayaan guna mengatur tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan sosial.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, setiap tradisi memiliki karakteristik yang membedakan tradisi yang satu dan lainnya. Karakteristik dari suatu tradisi ialah adanya suatu informasi maupun suatu fenomena, peristiwa yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya baik tertulis maupun secara lisan

³ Rosdiana PorwantiI “*Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Kultural*”,(Institut Agama Islam Negri Bengkulu,2021). h 16

yang dapat menyelamatkan tradisi tersebut dari kepunahan akibat terkikis oleh waktu dan berdasarkan dari kepercayaan kepada leluhur terdahulu. Di dalam istilah Islam, sebuah tradisi atau kebiasaan yang terjadi dimasyarakat biasa disebut dengan istilah “urf”.

Kitab *al-Wajiz fi Ushuli al-Fiqih* karya Abdul Karim Zaidan, dalam kitab ini yang disebutkan Muhammad Najjih Maimoen dalam bukunya "Mengamalkan ajaran syariat membenahi adat istiadat".

Urf adalah:⁴

الْعُرْفُ هُوَ مَا أَلْفَهُ الْمَجْتَمِعُ وَعَتَادَهُ وَإِشَارَ عَلَيْهِ فِي حِينِهِ مِنْ قَوْلٍ
أَوْ فِعْلٍ وَهُوَ وَالْعَادَةُ بِمَعْنَى وَاحِدٍ عِنْدَ الْفُقَهَاءِ

Artinya: *'Urf* atau tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan. *'Urf* dan tradisi itu satu makna, menurut ulama fiqih.

⁴Agus Roiwan, Tradisi pembacaan yasin, (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung kenong Madiun), (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo, 2019), H. 17

Berkenaan dengan berbagai tradisi yang ada di Nusantara ini, suatu adat dan istiadat yang telah membudaya akan menjadi sumber bagi budi pekerti dan akhlak seseorang dengan catatan bahwa tradisi atau kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan syari'at.

Umumnya, ada dua kategori *urf* yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan manusia,⁵ yakni:

- a. *Urf sah*, diartikan sebagai sebuah bangunan tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at. Diantaranya tidak menghalalkan yang haram, tidak menggugurkan citra kemaslahatan dan tidak mendorong timbulnya mafsadah. Seperti tradisi tahlilan, yasinan, mauludan dan seterusnya yang dilaksanakan tanpa unsur takalluf.
- b. *Urf fasid*, yakni tradisi yang bertentangan dengan syari'at, atau suatu tradisi yang

⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terjm. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), H. 120

berlawanan dengan dalil-dalil syari'at. Meliputi tradisi yang menghalalkan yang haram maupun membatalkan kewajiban dan menutup kemaslahatan serta mendorong timbulnya kerusakan. Seperti halnya tradisi sesajen, dan lainnya yang disitu bercampur dengan kemaksiatan.

B. Khatam Al-Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata-قرأ

يقرأ-قرأة-وقرأنا-

yang bermakna sesuatu yang dibaca (المقروء).⁶ Ini menyiratkan anjuran bagi umat Islam untuk

membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang di samping mengandung tuntunan hidup untuk manusia baik terkait hubungan dengan Allah sebagai "Sang Pencipta" maupun dengan sesama manusia serta

⁶Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), H. 17-18

mahluk ciptaan-Nya, tapi juga Al-Qur'an bernilai ibadah jika membacanya baik dengan disertai pemahaman maupun tidak. Huruf yang dibaca walau satu huruf saja, akan berbuah kebaikan yang masing-masing kebaikan itu disertakan dengan sepuluh pahala. Membaca Al-Qur'an bukan hanya bernilai pahala, tetapi juga memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa serta menjadi penawar bagi hati.⁷

Secara terminologi Al-Qur'an dimaknai sebagai kata-kata *azaliy* Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang diturunkan secara *mutawatir* dan *termaktub* dalam satu *mushaf*, sebagai petunjuk bagi manusia, dan bernilai ibadah membacanya.⁸

Adapun pendapat beberapa ulama mengenai Al-Qur'an secara terminologi diantaranya:

⁷Kementerian Agama RI, *Keutamaan Al-Qur'ān Dalam Kesaksian Hadis (Penjelasan Seputar Keutamaan Surah dan Ayat Al-Qur'ān)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'ān, 2011), H. xvi

⁸Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2012), H. 16

- a. Imam Al-Zarqani. Al-Qur'an didefinisikan sebagai "kalam Allah yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara *mutawatir*, dan membacanya merupakan ibadah."⁹
- b. Imam Al-Baidhawi. Al-Qur'an adalah "kalam Allah yang diturunkan melalui perantaraan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa Arab, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas."¹⁰
- c. Imam Al-Suyuthi. Al-Qur'an adalah "firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk dan pembeda antara yang benar

⁹Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Muhammad Thalib, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), H. xx

¹⁰Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi: Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, terj. Abdul Qodir Hasan (Bandung: Pustaka Azzam, 2002), H. 15

dan yang salah, serta menjadi mukjizat yang abadi hingga hari kiamat.”¹¹

- d. M. Quraish Shihab. Al-Qur'an adalah “wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril, secara berangsur-angsur, sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia, serta memiliki karakteristik keindahan bahasa yang tidak mampu ditiru manusia.”¹²

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT. diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril, dengan karakteristik keindahan bahasa yang menjadi mukjizat, serta berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi seluruh

¹¹Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, terj. A. Yasin dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), H. 12

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), H. 42

umat manusia yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada janji Allah SWT. yang akan menjamin kemurnian Al-Qur'an secara langsung oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.* QS. Al- Hijr (15): 9¹³

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan nabi Muhammad SAW. merupakan Nabi akhir zaman, dengan perantara malaikat Jibril sebagai Mujizat. Al-Qur'an adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama maupun aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Mempelajari isi kandungan Al-Qur'an akan menambah perbendaharaan

¹³ Al-Qur'an Kemenag, Terjemah Bahasa Indonesia 2019, QS. Al- Hijr (15): 9.

¹⁴Mundzir Hitami, "Pengantar Studi Al-Quran" Teori dan Pendekatan: LkiS Printing Cemerlang, (Yogyakarta: 2012), H. 15

baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan perspektif baru dan selalu menemui hal-hal yang selalu baru, karena Al-Qur'an merupakan sumber ilmu khasanah pengetahuan jika dikaji secara detail. Lebih jauh lagi, seseorang akan lebih yakin akan keunikan isinya yang menunjukkan Maha Besarnya Allah sebagai penciptanya.

2. Definisi Khatam Al-Qur'an

Secara etimologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata khatam artinya tamat, selesai atau habis. Sementara Al-Qur'an yakni kitab suci umat Islam.¹⁵ Adapun di dalam buku *Ensiklopedi Islam*, khatam juga berarti akhir.¹⁶

Khatam menurut istilah adalah tuntas dalam membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir, entah berapa lamanya, dengan disimak oleh guru, agar dapat

¹⁵Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

¹⁶Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1993) Cet.4, H. 44

keberkahan selain agar bacaannya teruji baik dan benar”.¹⁷ Khataman Al-Qur’an merupakan upacara atau resepsi setelah tamat membaca Al-Qur’an 30 juz dari Al-Fatihah, Al-Baqarah dan seterusnya hingga surah An-Nās yang dilakukan dengan tekun dari ayat demi ayat, surah demi surah, dan juz demi juz hingga tamat.¹⁸

Makna khatam Al-Qur’an jauh lebih dalam dari sekadar menyelesaikan bacaan. Ini adalah proses spiritual yang memungkinkan seorang Muslim untuk terhubung secara langsung dengan Firman Allah SWT, menggali hikmah dan petunjuk yang terkandung di dalamnya, serta memperdalam pemahaman akan ajaran Islam.

Dari berbagai pengertian di atas penulis menyimpulkan pengertian khatam Al-Qur’an adalah membaca Al-Qur’an sampai habis, dengan kata lain

¹⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), H. 84

¹⁸ Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) H.95

membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz 114 surah dalam waktu tertentu.

Adapun cara pelaksanaan Khatam Al-Qur'an ini beragam, sesuai dengan tradisi yang berkembang pada masyarakat setempat. Diantara salah satu contoh tata cara pelaksanaan khatam Al-Qur'an adalah dimulai dengan pembacaan *tawasul* kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya, juga kepada para nabi terdahulu, ulama-ulama hingga para ahli kubur. Selanjutnya adalah pembacaan 22 surah pendek atau 22 surah paling akhir dalam Al-Qur'an secara urut, dimulai dari surah Ad-Dhuha, kemudian Al-Insyirah, At-Tin, dan seterusnya hingga surah An-Nās. Pembacaan kemudian bersambung kembali kepada surah pertama yakni surah Al-Fatihah, lalu surah Al-Baqarah ayat 1-5 dan selanjutnya pembacaan ayat kursi. Sebagai penguat dan penyempurna, khatam Al-

Qur'an kemudian ditutup dengan membaca doa khatamul Qur'an.¹⁹

3. Keutamaan Khatam Al-Qur'an menurut Al-Qur'an dan Hadis

Fenomena khatam Al-Qur'an di kalangan masyarakat biasanya dilakukan sesuai dengan tradisi yang berlaku di komunitas setempat. Metode yang digunakan dalam kegiatan khatam Al-Qur'an dapat mencakup pembacaan teks Al-Qur'an atau penghafalan, baik secara perseorangan maupun secara kolektif.

Setiap mukmin meyakini bahwa membaca Al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan mendapat pahala. Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya bacaan bagi orang mukmin, bahkan dengan membaca Al-Qur'an mampu menjadi obat dan penawar bagi penyakit hati dan fisik serta kita akan mendapat

¹⁹Dadan Rusmana, "Pengajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan dan Perubahan". *E-Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 17 No.1, 2020. H. 1-15

rahmat, ketenangan, ketentraman dan mendapatkan pujian dari Allah SWT. Allah berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang dzalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”. QS. Al-Isra’ (17): 82.²⁰

Begitupun pula Allah berjanji untuk menyempurnakan pahala dan karunianya untuk orang-orang yang selalu membaca Al-Qur’an, melaksanakan sholat, dan menginfakkan rezekinya. Allah SWT, berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً

لَّن نَّبؤور (29) لِيؤوفيهم أجورهم ويزيدهم من فضلة إنه عفور شكور (30)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan*

²⁰ Al-Qur’an Kemenag, Terjemah Bahasa Indonesia 2019, QS. Al-Isra’ (17): 82.

menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (29) Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri (30). QS. Fatir (35) ayat 29-30²¹

Sebagaimana juga disebutkan dalam sebuah hadis, khatam Al-Qur'an memiliki dasar yang kuat, yakni berkenaan dengan suatu hadis yang menerangkan bahwa membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir (mengkhataamkan Al-Qur'an) merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرَبْنُ عَلِيَّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَيْبُ بْنُ الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحٌ،
 الْمُرِّيُّ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ

²¹ Al-Qur'an Kemenag, Terjemah Bahasa Indonesia 2019, QS. Fatir (35) ayat 29-30.

إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الْحَالُ الْمُرتَحِلُ - قَالَ : وَمَا الْحَالُ الْمُرتَحِلُ؟
 قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ
 الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ. (رواه الترمذي):

Artinya: *Nashru bin ‘Ali al-Jahdhami menyampaikan kepada kami, al-Haitsam bin al-Rabi’ menyampaikan kepada kami, Shalih al-Muri menyampaikan kepada Zurarah bin Awfa, dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan seseorang bertanya kepada Rasulullah: ‘Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?’ Beliau menjawab: “Al-hal wal murtahil.” Orang ini bertanya lagi: ‘Apa itu al-hal wal murtahil, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: “Yaitu yang membaca Al-Qur’an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.” (HR. Al-Tirmizi).²²*

Selanjutnya mengenai kebolehan dalam kegiatan khatam Al-Qur’an, telah banyak ditemukan sumber hadis yang menjelaskan akan kebolehan kegiatan khatam Al-Qur’an ini baik secara individu maupun bersama-sama atau berjamaah. Sebagaimana yang tertera di dalam hadis yang berbunyi:

²²Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa al-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits 6: Jami’ al-Tirmidzi*, Terj. Tim Darussunnah, Ed. Nanang Ni’amurrahman, dkk, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2013), H. 964

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ
الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ
بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ
تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim
Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari
Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman
As Sulami dari' Utsman bin 'Affan ia berkata:
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:
Orang yang paling utama di antara kalian
adalah seorang yang mempelajari Al Qur'an
dan mengajarkannya". (HR. Bukhari, No.
4640)²³*

Di hadis lain disebutkan pula bahwa:

قَالَ حَدَّثَنَا أُسُودُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ
سَمِعْتُ زُرَّارَةَ بْنَ أَوْفَى يُحَدِّثُ
عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مِثْلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
وَيَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ قَالَ وَمِثْلُ الَّذِي يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ مِثْلُ السَّفَرَةِ
الْكِرَامِ الْبَرَّةِ

²³Imam Bukhari, No. 4640, Shahih Bukhari: *Bab Sebaik-baik Kalian
Adalah Orang Yang Mempelajari Al-Qur'an dan Mengajarkannya*, Aplikasi
Hadist Soft

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qotadah, dia berkata: saya mendengar Zuroroh bin Aufa menceritakan dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca Al Quran dan ia terbata-bata serta mengalami kesulitan, maka baginya dua ganjaran, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan dia hafal, maka ia bersama para malaikat yang mulia".* (HR. Ahmad, No. 23644)²⁴

Betapa agungnya Al-Qur'an hingga malaikat pun merasa takjub. Sebagai umat yang menjadi penerima wahyu ini, seseorang sepatutnya merasa bangga sekaligus berusaha mengamalkannya dengan sebaik mungkin. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat di hadapan Allah pada hari kiamat. Oleh karena itu, sebagai pengikut Nabi Muhammad, kita memiliki keistimewaan dibandingkan umat-umat sebelumnya.

Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah

SAW.

²⁴Imam Ahmad, No. 23644, *Musnad Ahmad, Bab: Hadist Sayyidah Aisyah Radiallahu anha*, Aplikasi Hadist Soft.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ
 بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ
 قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ
 مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ
 الْكِرَامِ الْبِرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُهُ وَهُوَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waqi 'telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Sa'ad bin Hisyam dari Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang membaca Al-Qur'an dan dia pandai dalam membacanya maka dia bersama dengan para malaikat yang mulia lagi baik, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan dia mengalami kesulitan dalam membacanya maka dia memperoleh dua pahala". (HR. Ahmad No. 24413).²⁵

Membaca Al-Qur'an memiliki nilai ibadah yang tinggi, baik untuk mereka yang sudah mahir maupun yang sedang belajar dengan susah payah. Orang yang fasih mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah, setara dengan para malaikat yang mulia. Sementara itu, orang yang menghadapi kesulitan tetap

²⁵HR. Ahmad, No. 24413, *Musnad Ahmad*, Bab: *Hadist Sayyidah Aisyah Radiallahu anha*, Aplikasi Hadist Soft.

diberi penghargaan berupa dua pahala. Ini adalah bukti bahwa Islam mendorong setiap umatnya untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an tanpa memandang tingkat keahlian, selama ada niat dan usaha yang sungguh-sungguh.

C. *Living Qur'an* dan Berbagai Kajiannya

1. Definisi dan Objek Kajian *Living Qur'an*

Secara etimologi, kata *living Qur'an* terdiri dari gabungan dua kata, yaitu *living* yang berarti hidup dan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam.²⁶ Dapat diambil maknanya *living Qur'an* diartikan dengan “(teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat”. Studi *living Qur'an* merupakan kajian tentang fenomena-fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an. Praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah

²⁶Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), H.14.

yang disebut dengan *living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.²⁷

Istilah *living Qur'an* dalam kajian Islam di Indonesia biasanya diartikan dengan “Al-Qur'an yang hidup”. Sementara dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'* yang diterjemahkan menjadi *Al-Qur'an al-hayy* atau menjadi *ihya' Al-Qur'an*. Sementara kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti ganda yakni “yang hidup” dan “menghidupkan”.²⁸

Living Qur'an pada hakikatnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Untuk itu, hidupnya Al-Qur'an dapat dilihat dari resepsi sosial atau penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dengan adanya dan berkembangnya tradisi-tradisi yang berdampak dalam kegiatan membumikan Al-Qur'an.

²⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Tafsir*, (Yogyakarta: CV. IDEA Press, 2022), H. 92

²⁸Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis*, (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), H.20

Seperti halnya Al-Qur'an dibaca secara rutin di tempat ibadah (masjid/musholla) bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*. Teks Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat itulah yang disebut dengan *the living Al-Qur'an*.

Menurut Lukman Nur Hakim, *Living Qur'an* ialah gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai qurani. Bentuk respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an adalah resepsi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Teks Al-Qur'an yang hidup dimasyarakat itulah yang disebut dengan *living Qur'an* sedangkan hasil penafsirannya disebut dengan *living tafsir*.²⁹

Menurut M. Mansur, *living Qur'an* ialah makna dan fungsi Al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim yang dapat diidentifikasi dari praktik-

²⁹Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar memahami living Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), H. 7

praktik kehidupan praktis masyarakat, yang timbul karena pemaknaan terhadap Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstual semata, tetapi berlandaskan adanya keutamaan dari unit-unit tertentu dalam teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan sehari-hari umat.³⁰

Living Qur'an, juga dapat dimaknai sebagai ungkapan yang mengarah pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-hari menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuan. Mereka hidup dengan mengikuti perintah yang tertulis dalam Al-Qur'an dan menjauhi segala hal yang telah dilarang dalam Al-Qur'an.³¹

Kajian *living Qur'an* ialah praktik-praktik yang ditimbulkan dan dilakukan oleh masyarakat yang bersumber dari Al-Qur'an atau praktik-praktik yang timbul karena pemaknaan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an oleh masyarakat sehingga dari pemaknaan, pemahaman yang diaplikasikan melalui praktik-praktik keagamaan itulah

³⁰ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), H. 5

³¹ Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar memahami living Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), H. 7

teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.³² Kajian *living Qur'an* ini sendiri lebih menekankan bagaimana al-Qur'an dimaknai dan dipahami serta disikapi oleh masyarakat muslim tertentu dalam sebuah komunitas dan tradisi. Kondisi seperti ini tidak berangkat dari sebuah pemahaman terhadap Al-Qur'an secara tekstual dan penafsiran, akan tetapi lebih pada sebuah pemaknaan dan pemfungsian dari unit-unit Al-Qur'an yang dianggap memiliki *fadhilah* atau kekuatan bagi kepentingan praksis kehidupan sehari-hari.³³

Dengan demikian, maka *living Qur'an* adalah konsep yang mengacu pada bagaimana Al-Qur'an dihidupkan, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Konsep ini tidak hanya menekankan pada teks Al-Qur'an sebagai kitab suci, tetapi juga pada nilai-nilai dan ajarannya.

³²Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar memahami living Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), H. 8

³³Ummi Muizzah, Al-Qur'an dalam Tradisi Manganan Di Desa Soko Medalem Kecamatan Senori Kabupatem Tuban, *Jurnal AL-ITQAN*, Vol. 5, No. 2, 2019, H. 105

Hal yang menjadi sasaran dalam kajian *living Qur'an* adalah fenomena tempat Al-Qur'an "hidup" dalam masyarakat. Adapun sebuah fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu atau periode saat suatu peristiwa itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga membentuk sesuatu yang khusus.

Adapun objek kajian *living Al-Qur'an* dilihat dari jenisnya dapat dibagi menjadi 3 bentuk:³⁴

- a. Kebendaan. Jenis ini mengkaji tentang benda yang diyakini terinspirasi dari Al-Qur'an dan tidak mengkaji perilaku. Objek yang dikaji yakni seni membaca Al-Qur'an, jimat, mushaf dan selainnya.
- b. Kemanusiaan. Mengkaji perbuatan-perbuatan manusia yang berkenaan dengan karakter, kepribadian sesuai dengan karakter Qur'ani/kenabian. Semisal,

³⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), H. 62-63

praktik *ruqyah*, membaca suarah Al-*Waqiah* dan lainnya.

- c. Kemasyarakatan. Mengkaji makna budaya, nilai tradisi dan adat istiadat yang terinspirasi dari Al-Qur'an. Contohnya, tradisi kupatan, *walimatul ursy*, dan selainnya.

Model studi Al-Qur'an tersebut menjadikan fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an, yang menjadi objek studi. Contoh-contoh tersebut merupakan bagian atas respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

2. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Kajian di bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku)

yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.³⁵

Arti penting kajian *living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan mengajak partisipasi masyarakat. Adapun tujuan dari metode *living Qur'an* ini ialah:

- a. Muslim dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an
- b. Memahami kebesaran dan keagungan firman Allah SWT.
- c. Mengagungkan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Tafsir*, (Yogyakarta: CV. IDEA Press, 2022), H. 94

d. Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup

3. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan Oleh Peneliti *Living Qur'an*

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti *living Qur'an*, diantaranya:³⁶

- a. Peneliti *living Qur'an* ini menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis yang tidak ditunjukkan untuk menghakimi (*judgment*) antara benar dan salah; *sunah* atau *bid'ah*, melainkan fenomena menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dari fenomena penghayatan keagamaan masyarakatnya.
- b. *Living Qur'an* tidak ditujukan untuk pemahaman individu melainkan tentang bagaimana Al-Qur'an itu direspon dan dipahami secara nyata oleh masyarakat menurut konteks budaya sosial setempat.

³⁶Didi Junaedi, *Living Qur'an: sebuah pendekatan baru dalam kajian living Qur'an*, *journal of Qur'an and hadist studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, H. 183

c. *Living Qur'an* bertujuan untuk mengungkap makna dan nilai-nilai (meaning and values) yang melekat pada sebuah fenomena sosial-keagamaan berupa praktik-praktik ritual yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an yang diteliti.

4. Urgensi Penelitian *Living Qur'an*

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio kultural, itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.³⁷

³⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), H. 103

Living Qur'an juga dimaknai sebagai ungkapan yang dapat artikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab, tetapi sebuah kitab yang hidup yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa nyata. Perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan setiap bidang menjadi bukti bahwa Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai sebuah kitab.

Selama ini kajian Al-Qur'an dan hadis lebih ditekankan pada aspek tekstual dari pada aspek kontekstual. Dari aspek tekstual ini kemudian bermunculan karya yang ditulis oleh para pengkaji Al-Qur'an dan hadis tersebut, sehingga cara pandang yang demikian, memberikan kesan bahwa Al-Qur'an dan hadis dipahami harus sebagai teks yang tersurat dalam karya para ulama dan sarjana muslim. Padahal Al-Qur'an dan hadis tidak terbatas pada teks semata, melainkan ada konteks yang melingkupinya. Maka disinilah kajian serta penelitian *living Al-Qur'an* menemukan urgensi dan relevansinya. Kajian *living Qur'an* tidak hanya dipahami terbatas pada

teks semata, melainkan pada konteks yang melingkupinya. Kajian dalam bidang *living Qur'an* ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Al-Qur'an.³⁸

Sejauh ini menurut Abdul Mustaqim, kajian *living Qur'an* juga bisa dimanfaatkan untuk membantu dakwah dan pemberdayaan warga atau masyarakat, sehingga semangat terbuka terhadap Qur'an bisa menyeluruh. Misalnya, dengan anggapan di masyarakat umum bahwa Al-Qur'an belum dijawab secara eksklusif sebagai jimat, *rajah* atau *tamimah*, maka dengan penyelidikan *living Qur'an*, masyarakat atau warga dapat dikordinasikan untuk memahami maknanya al-Qur'an sebagai petunjuk. Selanjutnya, mencari tahu substansi al-Qur'an dengan perspektif keilmuan atau akademik. Demikian juga, keputusan penyelidikan Al-Qur'an adalah untuk memberikan pandangan luas untuk kemajuan studi Al-

³⁸Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar memahami living Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), H. 20

Qur'an kontemporer, dengan tujuan agar penyelidikan Al-Qur'an tidak hanya di bidang studi teks saja³⁹

Urgensi kajian *living Qur'an* adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur'an, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajiannya akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.⁴⁰ Manfaat yang terakhir, *living Qur'an* dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diteliti.⁴¹

³⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), H. 67

⁴⁰Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar memahami living Al-Qur'an dan Hadis*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), H. 20-21

⁴¹Didi Junaedi, *Living Qur'an: sebuah pendekatan baru dalam kajian living Qur'an*, *Jurnal of Qur'an and hadist studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, H. 184